

BIMBINGAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Imroatul Lutfiyah¹, Uswatun Hasanah², Maya Aprilia Saputri³, Maya Widiyanti⁴
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Lampung,
34111

Email: imroatul.lutfiyah2903@gmail.com¹, uswahdeini@gmail.com²,
mayaapriliasaputri05@gmail.com³, mayawidiyanti02@gmail.com⁴

Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada anak yang memiliki fisik dan mental yang normal, tetapi anak berkebutuhan khusus justru lebih membutuhkan layanan dan bantuan bimbingan konseling baik dari guru maupun dari konselor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan ataupun pemberian layanan bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan baik di sekolah luar biasa maupun di sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan adanya penelitian di dapat hasil yaitu setiap anak berkebutuhan khusus sangat rentan terhadap perbedaan individualistik dan setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang memerlukan intervensi dari lingkungan perkembangannya. Guru bimbingan dan konseling sangat besar pengaruhnya dan penting dalam menggairahkan belajar siswa serta membantu menyelesaikan problema atau kesulitan belajar yang dihadapinya dalam mewujudkan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata kunci: bimbingan konseling, anak berkebutuhan khusus

Abstract

Guidance and counseling services are not only provided to children who have physical and mental health normal mentality, but children with special needs need more services and guidance counseling assistance both from teachers and from counselors. The aim of this study to find out the handling or provision of guidance and counseling services for children in need both in special schools and in inclusive schools. Research methods that used library research (library research) with a qualitative descriptive approach. With this research, the results are that every child with special needs is very vulnerable to individualistic differences and every child with special needs has the potential to require intervention from his developmental environment. Guidance and counseling teachers are very influential and important in stimulating student learning and helping solve problems or learning difficulties they face in realizing guidance and counseling programs in schools.

Keywords: counseling guidance, children with special needs

Pendahuluan

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Salah satu tugas pokok sekolah biasa maupun sekolah luar biasa adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis Anak Berkebutuhan Khusus. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan makna dan fungsi pendidikan. Perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan bila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia sebagai totalitas kepribadian. Kualitas manusia yang dihasilkan melalui pendidikan, merupakan andalan bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Kualitas yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lain adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap objek didik

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik fisik, mental, dan perilaku sosialnya berbeda dengan kondisi rata-rata anak normal pada umumnya. Perbedaan bisa berupa kelebihan dan kekurangan. Perbedaan ini mengakibatkan konsekuensi yang berbeda bagi mereka yang terkena dampak. Heward menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu memiliki kecacatan mental, emosional maupun fisik.¹

Kata bimbingan berasal dari kata "*guide*" yang berarti mengarahkan (*direct*), menunjukkan (*pilot*), atau mengatur (*manage*). Apabila ditinjau dari sudut bahasa maka bimbingan merupakan suatu bantuan kepada individu yang berasal pada pengalaman individu untuk membantu dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengalaman individu memiliki pengaruh penting dalam kehidupan selanjutnya. Pemaknaan terhadap pengalaman yang telah dijalani akan membuat hidup seseorang memiliki arti, nilai-nilai yang dianutnya.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bahwa bimbingan adalah "Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat"

¹ Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Lutfi Isnii Badiah "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus" (ABADIMAS ADI BUANA, 2018), 34.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konsele) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Frank Parsons di tahun 1908 saat ia melakukan konseling karir. Selanjutnya juga diadopsi oleh Carl Rogers yang kemudian mengembangkan pendekatan tetapi yang berpusat pada klien (*client centered*).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.² Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung klien.

Istilah bimbingan adalah arti dari "guidance" (bahasa Inggris) Kata "*guidance*" itu sendiri selain diartikan bimbingan atau bantuan juga diartikan: pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk, dan kata "*guidance*" berasal dari kata dasar "(to) *guide*"; menuntut, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, atau mengemudikan.

Konseling berasal dari istilah Inggris "*Counseling*" yang kemudian di Indonesia menjadi "Konseling" Konseling adalah proses yang berorientasi pada pembelajaran atau proses yang berorientasi pada pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan sosial antara satu orang dengan orang lain, dimana konselor harus memiliki kemampuan profesional di bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, berusaha untuk membantu klien secara memadai dan dapat mengembangkan metode atau mencocokkan kebutuhan klien dalam kaitannya dengan keseluruhan program sehingga individu dapat belajar lebih banyak tentang dirinya sendiri

Pengertian Bimbingan dan Konseling adalah layanan dukungan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan belajar pribadi, sosial, dan profesional, berdasarkan standar yang diterapkan melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung. Dengan demikian, setiap bimbingan itu pasti konseling dan setiap konseling belum tentu bimbingan.

Tujuan umum dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1994:5). Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.³

2. Metode Penelitian

² Prayitno, Amti Erman (2004). Dasar-dasar Bimbingan Konseling. hlm 105

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994:5

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian *Library Reseach* atau kajian pustaka. Metode kajian pustaka adalah penelitian dengan menggunakan Leteratur (kepustakaan) baik dari sumber buku, catatan, jurnal, artikel, maupun skripsi, dan menganalisis dari berbagai sumber atau literatur yang sudah ada, berupa kitab, maupun hasil dari penelitian ilmuan-ilmuan. penelitian kualitatif, peneliti berkepentingan untuk menyusun kategori dengan caracara baru, ketimbang cara-cara baku. Jika peneliti memulainya dengan sederet variabel (kategori) yang teridentifikasi, peneliti dapat memasuki tahap penemuan dengan menggunakan berbagai literatur bukan sebagai dasar interpretasi temuannya, namun sebagai bahan pertimbangan atau rujukan dalam analisisnya.⁴

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberian layanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu layanan bantuan khusus untuk anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan berbagai teknik dukungan konseling yang sistematis untuk membantu dalam tahap perkembangan pribadi, kehidupan sosial, potensi ketidakmampuan belajar dan perencanaan masa depan. ABK juga merupakan anak yang memiliki derajat yang sama dengan orang lain, namun hanya memiliki kekurangan atau kekhasan sehingga perlu perhatian khusus untuk menjalani kehidupan yang baik. Disebut ABK karena memiliki keunikan tersendiri, seperti masalah fisik, masalah psikis, masalah interaksi, masalah dalam proses pendidikan, dll. Diantara mereka sebenarnya mampu berprestasi lebih baik namun tampak seperti biasa saja atau bahkan sebagian dari mereka prestasi belajarnya buruk.⁵ Menurut Purwanta (2005), bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang utama adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mendorong adanya perubahan tingkah laku yang spesifik. Mu'arifah, Barida, & Supriyanto (2016), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan anak.

Dalam memberikan layanan program bimbingan dan konseling bagi ABK, terdapat beberapa pendekatan yang bisa diterapkan untuk membantu ABK. Suhaeri dan Purwanta (1996) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling ABK bisa dilakukan melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok, disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang sedang dihadapi, lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendekatan individual dan kelompok. Dalam pendekatan individual, konselor berfokus pada seorang klien saja. Pendekatan individual ini dapat dilakukan jika: klien dalam keadaan krisis; ada permintaan untuk menjaga keberhasilan klien; untuk menafsirkan hasil tes mengenai konsep diri, klien merasa takut untuk bicara, hubungan interpersonal klien sangat tidak efektif; kesadaran klien atas perasaan, motivasi, dan tingkah lakunya sangat terbatas, masalahnya berupa penyimpangan tingkah laku seks, kebutuhan klien atas perhatian konselor sangat besar. Berbeda dengan pendekatan individual, dalam pendekatan kelompok, konselor menghadapi beberapa konseli sekaligus dalam waktu yang sama. Fokus konselor adalah para siswa, informasi yang diberikan, dan cara memecahkan masalah yang berhubungan dengan tugas perkembangan dan tugas sosial.

⁴ Farida Nugrahani "METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", hlm14-15

2. Pendekatan behavior Menurut Suhaeri dan Purwanta (1996) mengemukakan bahwa kelompok pendekatan ini biasa juga disebut terapi behavior dan modifikasi tingkah laku (behavior modification). Krumboltz dalam Surya (2003) mengemukakan bahwa dalam pendekatan behavioral terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk bimbingan konseling ABK, yaitu:

a. *Operant learning* Metode ini berfokus pada penguatan yang dapat menghasilkan perilaku yang diharapkan. Serta pemanfaatan situasi di luar siswa ABK yang dapat memperkuat perilaku yang dikehendaki. Penguatan hendaknya sesuai kebutuhan siswa ABK.

b. *Unitative learning* atau *social modelling* Metode ini berfokus pada perlunya konselor merancang perilaku adaptif yang dapat dijadikan model bagi siswa ABK, baik dalam bentuk rekaman, program pengajaran, video, film, dan biografi. Model yang dipilih hendaknya subyek yang kompeten, atraktif (menarik), dan berpengaruh.

c. *Cognitive learning* Metode ini menekankan pada pentingnya aspek perubahan kognitif siswa ABK. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pengajaran secara verbal, kontrak antara konselor dengan siswa ABK, dan bermain peran.

d. *Emotional learning* Metode ini cocok diterapkan bagi individu yang mengalami kecemasan yang berlebihan.

3. Pendekatan reality Pendekatan ini berfokus untuk membantu siswa ABK agar mempunyai emosi yang kuat dan rasional. Menurut Suhaeri dan Purwanta (1996), konselor yang menggunakan pendekatan ini, berperan untuk aktif berbicara mengenai tingkah laku siswa ABK, mengarahkan perhatian siswa ABK tentang tingkah lakunya, mendorong memberikan penilaian atas tingkah lakunya, mendorong menemukan alternative, dan membantu mengadakan perubahan tingkah laku siswa ABK.⁶

Macam-Macam Masalah Belajar Pada Siswa

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.

⁶ Badiah, L. I., (2017). Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi. Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. Vol 2

Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola voli, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola voli, maka dia tidak dapat menguasai permainan voli dengan baik.

3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 - 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Berdasarkan jenis-jenis masalah belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis masalah belajar siswa meliputi keterlambatan akademik, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, meninggalkan jam mata pelajaran tertentu.

Pendekatan komprehensif dalam pelayanan bimbingan dan konseling memberikan kerangka acuan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut. Pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif memberikan kerangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut.

Pelaksanaan pengasuhan dan konseling komprehensif bagi anak berkebutuhan khusus

Pertama, layanan bimbingan dan konseling dipahami secara utuh dengan mempertimbangkan subjek sebagai individu dengan dimensi biopsikososial-spiritual (biologis, psikologis, sosial dan spiritual). Konsep ini sejalan dengan visi Kemendikbud tentang jumlah peserta didik yang dapat dicapai melalui pendidikan yaitu “menjadikan manusia Indonesia yang cerdas dan berdaya saing” atau dengan kata lain “menjadi manusia seutuhnya”.

Kedua, mengenai manajemen pelaksanaan layanan, pendekatan bimbingan dan konseling yang komprehensif ini bercirikan keterpaduan dengan program sekolah, kerjasama dengan masyarakat sekitar dan perluasan peran konselor pada konsep “3K”, yaitu:

Penasihat, konsultan dan koordinator. Artinya keberadaan program konseling dan sosok konselor sekolah tidak tampil sebagai sosok yang “eksklusif”, tetapi terintegrasi dengan komponen pendidikan lainnya. Namun, dimasukkannya layanan bimbingan dan konseling dan kinerja konselor masih tunduk pada harapan dan konteks tugas yang unik dan profesional.

Ketiga, orientasi layanan dengan dukungan dan saran yang komprehensif untuk semua siswa. Hal ini mengubah paradigma bimbingan dan konseling tradisional, dimana layanan bimbingan dan konseling dirancang hanya untuk menangani siswa bermasalah.

Pada saat pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan tidak sedikit guru dan konselor mendapati beberapa kendala dan kesulitan. Kesulitan berkomunikasi menyebabkan pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak tersampaikan. Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perhatian ekstra dari konselor dan guru, dan para guru harus memikirkan beberapa cara untuk membuat komunikasi menjadi lancar. Dapat menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh anak berkebutuhan khusus atau menggunakan metode yang di senangi oleh anak berkebutuhan khusus.

Dalam setiap proses belajar siswa tidak selamanya mengalami kesuksesan tetapi terkadang harus berhadapan dengan berbagai macam kesulitan atau fenomena-fenomena dalam belajar. Jadi tidak semua siswa tersebut mampu untuk mengatasi sendiri kesulitan yang dihadapinya, akan tetapi memerlukan bantuan orang lain, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling sangat besar pengaruhnya dan penting dalam menggairahkan belajar siswa serta membantu menyelesaikan problema atau kesulitan belajar yang dihadapinya dalam mewujudkan program bimbingan dan konseling di sekolah. Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mampu mengidentifikasi atau menandai munculnya kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Untuk dapat mengidentifikasi munculnya kesulitan belajar, guru Bimbingan dan Konseling memerlukan seperangkat keterampilan khusus, meskipun secara naluri seorang guru biasanya menyadari munculnya kesulitan belajar pada diri siswanya. Kemampuan mengidentifikasi yang berdasarkan naluri tentu kurang efektif jika dibandingkan dengan pengetahuan yang didasarkan pada penerapan langkah-langkah kesulitan belajar siswa.⁷

Mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez, ada beberapa peran guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa di sekolah, yaitu diantaranya adalah sebagai fasilitator, motivator, dan mediator.⁸

Peran-peran guru bimbingan dan konseling(konselor) sekolah antara lain :

1. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
2. Mengumpulkan, menyusun, mengelola, serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan di sekolah.
3. Memilih dan mempergunakan berbagai instrument psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensinya untuk masing-masing peserta didik.
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling).
5. Mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karier, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
6. Melayani peserta didik yang membutuhkan bimbingan dan konseling di sekolah.
7. Melayani orang tua Wali peserta didik yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

⁷ Irma, F dkk. "Peran guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa" dalam jurnal JUANG: Jurnal Wahana Konseling (VOL. 2, No.2, September 2019)

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 97-98.

Usaha atau upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling mengatasi masalah belajar siswa yaitu dengan cara melakukan bimbingan konseling kepada para siswa secara rutin kepada siswa yang mengalami permasalahan kesulitan belajar maupun yang mempunyai masalah keluarga. Guru BK dapat memberi arahan, masukan serta semangat kepada siswa yang sedang menghadapi masalah sehingga siswa tersebut mendapatkan perhatian dan kenyamanan. Sehingga siswa tersebut terbuka dan ingin menceritakan permasalahan para siswa

Beberapa asumsi tentang anak berkebutuhan khusus dari perspektif layanan bimbingan dan konseling. Pandangan kita yang benar tentang karakter anak berkebutuhan khusus merupakan landasan yang juga dapat memberikan arah yang tepat bagaimana kita memajukan perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengalaman penulis dalam melatih guru, kepala sekolah dan konselor di satuan pendidikan khusus dan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, beberapa asumsi dapat dibuat dari sudut pandang layanan konseling dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Pertama, anak berkebutuhan khusus tidak dapat dibandingkan di dunia (di rumah dan di sekolah), tetapi mereka ada di sini untuk memungkinkan ekspresi diri secara maksimal. Peran orang tua di rumah bukan untuk membandingkan anaknya yang berkebutuhan khusus dengan saudaranya atau bahkan dengan anak tetangganya yang tidak berkebutuhan khusus. Demikian pula dari sudut pandang guru, pengelola sekolah dan konselor, keberadaan guru pendidikan luar biasa di sekolah tidak boleh disamakan dengan siswa lain, melainkan pengembangan diri anak yang membutuhkan dukungan khusus harus diupayakan secara maksimal. Mengapa tidak membandingkan mengasuh anak berkebutuhan khusus? Tetapi untuk memfasilitasi perkembangan mereka sendiri? Jawabannya adalah: "Setiap anak berkebutuhan khusus sangat rentan terhadap perbedaan individu, dan setiap anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan intervensi dalam lingkungan perkembangannya." Lingkungan tumbuh kembang anak yang membutuhkan dukungan khusus dalam konsep konseling keluarga meliputi ayah, ibu, saudara kandung, kakek nenek dan orang-orang penting lainnya, seperti guru sekolah, guru ngaji, tutor dan pembantu rumah tangga.

Kedua, harus dipastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk berkembang dan lingkungan perkembangannya dirancang untuk mendukung perkembangan potensi tersebut. Kata kuncinya, tidak ada satu pun ciptaan Tuhan (baca Anak Berkebutuhan Khusus) yang gagal, namun yang menghalangi anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi potensinya adalah lingkungan perkembangannya. Dari segi perkembangan psikologis dikatakan bahwa perkembangan lebih lanjut potensi anak justru mengurangi kelemahan anak. Efek pada layanan pengasuhan dan konseling anak berkebutuhan khusus adalah guru terlebih dahulu merekrut peserta didik baru berkebutuhan khusus (PDBK) atau peserta didik yang membutuhkan PDBK dalam pembelajaran di SLB kemudian terlebih dahulu mengenal potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Pembiayaan. kebutuhan dianalisis. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dalam potensinya masing-masing, ada yang memiliki potensi dalam bidang seni, olahraga, kerajinan dan sains. Guru harus menyadari semua ini sebelum melaksanakan bimbingan dan konseling. Ketiga, perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus merupakan hasil interaksi pribadi individu dengan lingkungan perkembangannya. Pemberian layanan pengasuhan dan konseling bagi anak-anak yang sangat membutuhkan dukungan berarti bahwa layanan konseling tidak hanya terfokus pada bantuan psikologis dan

sekolah untuk individu siswa, tetapi juga harus menyentuh lingkungan keluarga anak-anak yang sangat membutuhkan. . dukungan Oleh karena itu, guru SLB yang memberikan layanan bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu membangun kesepahaman dan kesepakatan dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Pemahaman adalah pemahaman bersama antara guru dan orang tua tentang pemahaman anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus ⁹

Kesimpulan dan Saran

Setiap anak berkebutuhan khusus sangat rentan terhadap perbedaan individualistik dan setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang memerlukan intervensi dari lingkungan perkembangannya. Guru bimbingan dan konseling sangat besar pengaruhnya dan penting dalam menggairahkan belajar siswa serta membantu menyelesaikan problema atau kesulitan belajar yang dihadapinya dalam mewujudkan program bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, adalah ketika guru di awal menerima peserta didik baru berkebutuhan khusus (PDBK) atau PDBK dalam proses pembelajaran di SLB, maka analisis dulu potensi apa yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Layanan bimbingan konseling tidak hanya berfokus memberikan bantuan psikologi-akademik pada individu siswa semata, akan tetapi harus menyentuh lingkungan keluarga anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Alberth, Y. R., Ari, A. S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Aljon, N. D., Meisie, L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Apriani, G. U., Ketut G. I, & Ari D. Kadek(2021). Pengembangan Buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. Vol.6, No.1
- Agus Irawan, S. 2020. Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus
- Badiah, L. I., (2017). Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. Vol 2
- BKI A 20 (2022). *The World of Counselor: Graflit*.
- Cobb, P. & Gravemeijer, K. (2006). *Design Research from a Learning Design Perspective*. Dalam Akker, Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (Eds.), *Educational Design Research (hal 17-51)*. New York: Routledge.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. Vol.2, No.2
- Farida Nugrahani “METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”, hlm14-15

⁹ Agus Irawan, S. 2020. Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dapa, A. (2021). *BIMBINGAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994:5

Departemen Pendidikan Nasional. 2005:8

Dwinita Dina . (2012). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMK N4 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. No 3 Vol 1

Edi Suharto. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama. hlm. 97-98.

Irma, F dkk. (2019). "Peran guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa" dalam jurnal JUANG: Jurnal Wahana Konseling. Vol. 2, No.2

Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).

Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), Article 4. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>

Maghhfirah, N. (2023). Kontribusi Performance Assessment Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78-104.

Maulidah, E., & Abdillah, F. (2023, March). PROJECT BASED LEARNING: DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD ABILITIES. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).

Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.

Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROID-BASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).

- Nurrahmi, H. (2015). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *Al-Hikmah*, 9(1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.87>
- Rahmawati, R. (2013). BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK ANAK UNDERACHIEVER. *Paradigma*, 15, Article 15.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3371>
- Prayitno, Amti Erman (2004). Dasar-dasar Bimbingan Konseling. hlm 105
- Ragil, T. (2022). *Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahma, I. D. (2021). *Bimbingan Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Sari, E. S. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi. *Journal of Guidance and Counseling*. Vol.2, No.2
- Switri Endang (2022). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Qiara Media
- Umami, L. K., (2018). Bimbingan dan Konseling Dengan Teknik Multikultural Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol.2, No.5
- Veny, I. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(01), 12-23.
- Zainal Aqib (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya